MAKALAH EKONOMI MONETER ISLAM
Stabilitas Sistem Keuangan (SKS) dan Stabilitas Moneter

Oleh Kelompok XI :

Fany Andriany Z
NIM 90500119064

Andi Aisyah
NIM 90500119076

Dosen : Samsul Arifai, S.A.B,M.A

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun makalah ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Dalam makalah ini kami membahas mengenai **“Stabilitas Sistem Keuangan (SKS) dan Stabilitas Moneter”**. Atas dukungan yang diberikan dalam penyusunan makalah ini, maka kami mengucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa dalam proses penulisan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian, penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Akhir kata, demikian dengan makalah ini.

Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan makalah kami selanjutnya.

Makassar, 26 November 2021

Penyusun

Kelompok XI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
BAB I	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	5
BAB II.....	6
PEMBAHASAN	6
A. Definisi Stabilitas Sistem Keuangan (SSK)	6
B. Pentingnya SSK Dalam Sistem Perekonomian	8
C. Peran Bank Indonesia dalam Stabilitas moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan.....	10
D. Peran Bank Syariah dalam Stabilitas Sistem Keuangan Nasional	13
BAB III.....	16
PENUTUP	16
Kesimpulan.....	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas keuangan adalah isu klasik yang mengiringi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena ia diyakini mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun dengan banyaknya variabel makro ekonomi yang mempengaruhinya ia memerlukan kebijakan moneter sebagai pioneer yang berfungsi sebagai supervisor dan regulator yang mampu mendukung dinamika pasar. Namun dengan semakin kuatnya integrasi ekonomi antar negara, risiko moneterpun kian bertambah, seperti halnya fluktuasi ekonomi disuatu negara dapat memiliki efek domino kepada negara lainnya.

Sebagai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran, tugas utama Bank Indonesia tidak saja menjaga stabilitas moneter, namun juga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran). Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidak stabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidak stabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa stabilitas sistem keuangan juga masih merupakan tugas dan tanggung jawab Bank Indonesia.

Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Penciptaan kinerja lembaga perbankan seperti itu dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan regulasi. Seperti halnya di negara-negara lain, sektor perbankan memiliki pangsa yang dominan dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, kegagalan di sektor ini dapat menimbulkan ketidak stabilan keuangan dan mengganggu perekonomian. Untuk mencegah terjadinya kegagalan tersebut, sistem pengawasan dan kebijakan perbankan yang efektif haruslah ditegakkan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Definisi Stabilitas Sistem Keuangan ?
2. Apa Pentingnya Stabilitas Sistem Keuangan dalam Sistem Perekonomian ?
3. Bagaimana Peran Bank Indonesia dalam Stabilitas Moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan ?
4. Bagaimana Peran Bank Syariah dalam Stabilitas Sistem Keuangan Nasional ?

C. Tujuan

1. Mengetahui Definisi Stabilitas Sistem Keuangan.
2. Dapat mengetahui Pentingnya Stabilitas Sistem Keuangan dalam Sistem Perekonomian.
3. Mengetahui Peran Bank Indonesia dalam Stabilitas Moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan.
4. Mengetahui Peran Bank Syariah dalam Stabilitas Sistem Keuangan Nasional.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Stabilitas Sistem Keuangan (SSK)

Deutsche Bundesbank (2003) menggambarkan stabilitas keuangan sebagai keadaan seimbang sistem keuangan sehingga berfungsi efisien dalam alokasi sumber dan mengelola risiko dan menjalankan fungsi pembayaran, mampu mengatasi kejutan ekonomi, kebangkrutan dan perubahan struktural yang mendasar.

Sementara Chant (2003) menyatakan instabilitas adalah keadaan pasar yang merugikan perekonomian yang mengancam kinerja ekonomi sehingga melumpuhkan kondisi keuangan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah dan membuat arus dana terbatas. Keadaan juga mengganggu fungsi dan operasi lembaga keuangan. Crockett (1996) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai ketiadaan instabilitas. Instabilitas sebagai situasi ekonomi yang terganggu karena fluktuasi harga aset keuangan yang besar atau ketika lembaga keuangan gagal memenuhi kewajiban yang sudah diperjanjikan.

Mishkin (1999) menyatakan instabilitas keuangan terjadi ketika kejutan terhadap sistem keuangan karena masalah arus informasi sehingga sistem keuangan tidak mampu menjalankan fungsinya menyalurkan dana ke dalam investasi produktif.

Sementara itu, Schinasi (2006) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai kondisi di mana sistem keuangan: (1) secara efisien memfasilitasi alokasi sumber daya dari waktu ke waktu, dari deposan ke investor, dan alokasi sumber daya ekonomi secara keseluruhan; (2) dapat menilai/mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko keuangan; (3) dapat dengan baik menyerap gejolak yang terjadi pada sektor keuangan dan ekonomi. Dari semua definisi di atas dapat diringkas secara sederhana kestabilan keuangan adalah tidak adanya krisis yang berarti situasi di mana ketahanan sistem keuangan terhadap guncangan perekonomian, sehingga fungsi intermediasi, sistem pembayaran dan penyebaran risiko tetap berjalan dengan semestinya.¹

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) sebenarnya belum memiliki definisi baku yang telah diterima secara internasional. Oleh karena itu, muncul beberapa definisi mengenai SSK yang

¹ Suhartono, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.3 September 2009, hal. 520 – 521

pada intinya mengatakan bahwa suatu sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi. Di bawah ini dikutip beberapa definisi SSK yang diambil dari berbagai sumber:

‘ Sistem keuangan yang stabil mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan.’

‘ Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik.’

‘ Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.’

Arti stabilitas sistem keuangan dapat dipahami dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan instabilitas di sektor keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Meningkatnya kecenderungan globalisasi sektor finansial yang didukung oleh perkembangan teknologi menyebabkan sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi tanpa jeda waktu dan batas wilayah. Selain itu, inovasi produk keuangan semakin dinamis dan beragam dengan kompleksitas yang semakin tinggi. Berbagai perkembangan tersebut selain dapat mengakibatkan sumber-sumber pemicu ketidakstabilan sistem keuangan meningkat dan semakin beragam, juga dapat mengakibatkan semakin sulitnya mengatasi ketidakstabilan tersebut.

Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya lebih bersifat forward looking (melihat kedepan). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi risiko

yang akan timbul serta akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang. Atas dasar hasil identifikasi tersebut selanjutnya dilakukan analisis sampai seberapa jauh risiko berpotensi menjadi semakin membahayakan, meluas dan bersifat sistemik sehingga mampu melumpuhkan perekonomian.²

B. Pentingnya SSK Dalam Sistem Perekonomian

Houben, Kakes & Schinasi (2004) menyatakan tiga alasan SSK penting: (1) stabilitas moneter hanya dapat terwujud dengan adanya stabilitas keuangan, karena sistem keuangan merupakan transmisi kebijakan moneter; (2) perkembangan ekonomi ditandai dengan meningkatnya risiko bagi perekonomian suatu negara di antaranya adalah perkembangan sektor keuangan yang sangat signifikan dibanding perkembangan ekonomi, proses *financial deepening* sangat cepat yang ditandai dengan berubahnya komposisi aset dalam sistem keuangan di mana pangsa *monetary assets* (agregat) semakin turun sementara pangsa *non-monetary assets* sehingga semakin meningkatkan *monetary base*. Keadaan diperparah dengan Globalisasi dan *cross border integration* menyebabkan semakin terintegrasinya sistem keuangan nasional ke dalam sistem keuangan global yang biasa dikatakan tanpa sistem; (3) keterkaitan terjadinya kenaikan transaksi antar industri dan antar pasar antar negara membuat makin terintegrasinya pasar keuangan sehingga kegagalan satu pasar di luar negeri biasa menjadi sumber krisis di dalam negeri; (4) sistem keuangan makin kompleks di mana unsur menyembunyikan risiko, keragaman aktivitas dan investasi serta siapa yang menanggung risiko akhir makin tidak jelas.

Dari keempat alasan tersebut terlihat bahwa stabilitas keuangan makin rawan karena sistem keuangan berkembang lebih cepat dari ekonomi riil dan bahkan cenderung terjadi pemisahan (*decoupling*), terjadinya kenaikan kedalaman keuangan (*financial deepening*) dan komposisi aset yang berubah serta pasar yang makin luas dan terkait menyebabkan proses penularan (*contagion*) berjalan makin cepat.³

Sistem keuangan yang stabil akan menjadi fondasi berjalannya aktivitas ekonomi keuangan yang efisien (Santoso & Batunanggar, 2006). Sistem keuangan yang stabil

² Stabilitas Sistem keuangan, Ojk.go.id. diakses tanggal 25-11-2-21

³ Suhartono, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.3 September 2009, hal. 522 – 523

menciptakan kepercayaan dan lingkungan yang mendukung bagi nasabah penyimpan dan investor untuk menanamkan dananya pada lembaga keuangan, termasuk menjamin kepentingan masyarakat terutama nasabah kecil. Pada akhirnya mendorong fungsi intermediasi keuangan yang efisien sehingga pada akhirnya mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi efisiensi alokasi, stabilitas sistem keuangan yang terjaga juga mendorong beroperasinya pasar dan memperbaiki alokasi sumber daya perekonomian. Dalam mencapai stabilitas sistem keuangan, MacFarlane (1999) menyatakan ada beberapa syarat yang harus ada yaitu: (1) stabilitas lingkungan makroekonomi yang dicirikan dengan rendah dan stabilnya inflasi, stabilnya suku bunga dan kuatnya keseimbangan internasional; (2) kesehatan kondisi lembaga keuangan terkait aspek prudensial, efisiensi dan tata kelola; (3) efisiensi pasar keuangan yang ditandai dengan bekerjanya lembaga keuangan secara efisien; (4) pengawasan yang baik dan pruden oleh otoritas pengawas keuangan; (5) sistem pembayaran yang aman dan akurat.

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pengalaman menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk upaya penyelamatannya.

Pelajaran berharga pernah dialami Indonesia ketika terjadi krisis keuangan tahun 1998, dimana pada waktu itu biaya krisis sangat signifikan. Selain itu, diperlukan waktu yang lama untuk membangkitkan kembali kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Krisis tahun 1998 ini membuktikan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejolak sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak menguntungkan seperti:

- Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efektif.
- Fungsi intermediasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.
- Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang umumnya akan diikuti dengan perilaku panik para investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.
- Sangat tingginya biaya penyelamatan terhadap sistem keuangan apabila terjadi krisis yang bersifat sistemik.

Atas dasar kondisi di atas, upaya untuk menghindari atau mengurangi risiko kemungkinan terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan sangatlah diperlukan, terutama untuk menghindari kerugian yang begitu besar lagi.⁴

C. Peran Bank Indonesia dalam Stabilitas moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan

Sebagai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran, tugas utama Bank Indonesia tidak saja menjaga stabilitas moneter, namun juga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran). Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa stabilitas sistem keuangan juga masih merupakan tugas dan tanggung jawab Bank Indonesia. Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

⁴ Stabilitas Sistem keuangan, Ojk.go.id. diakses tanggal 25-11-2-21

Kelima peran utama yang mencakup kebijakan dan instrumen dalam menjaga stabilitas sistem keuangan itu adalah:

Pertama, Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan moneter secara tepat dan berimbang. Hal ini mengingat gangguan stabilitas moneter memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek ekonomi. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menciptakan stabilitas moneter, Bank Indonesia telah menerapkan suatu kebijakan yang disebut inflation targeting framework.

Kedua, Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Penciptaan kinerja lembaga perbankan seperti itu dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan regulasi. Seperti halnya di negara-negara lain, sektor perbankan memiliki pangsa yang dominan dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, kegagalan di sektor ini dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan dan mengganggu perekonomian. Untuk mencegah terjadinya kegagalan tersebut, sistem pengawasan dan kebijakan perbankan yang efektif haruslah ditegakkan. Selain itu, disiplin pasar melalui kewenangan dalam pengawasan dan pembuat kebijakan serta penegakan hukum (law enforcement) harus dijalankan. Bukti yang ada menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan disiplin pasar, memiliki stabilitas sistem keuangan yang kokoh. Sementara itu, upaya penegakan hukum (law enforcement) dimaksudkan untuk melindungi perbankan dan stakeholder serta sekaligus mendorong kepercayaan terhadap sistem keuangan. Untuk menciptakan stabilitas di sektor perbankan secara berkelanjutan, Bank Indonesia telah menyusun Arsitektur Perbankan Indonesia dan rencana implementasi Basel II.

Ketiga, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Bila terjadi gagal bayar (failure to settle) pada salah satu peserta dalam sistem sistem pembayaran, maka akan timbul risiko potensial yang cukup serius dan mengganggu kelancaran sistem pembayaran. Kegagalan tersebut dapat menimbulkan risiko yang bersifat menular (contagion risk) sehingga menimbulkan gangguan yang bersifat

sistemik. Bank Indonesia mengembangkan mekanisme dan pengaturan untuk mengurangi risiko dalam sistem pembayaran yang cenderung semakin meningkat. Antara lain dengan menerapkan sistem pembayaran yang bersifat real time atau dikenal dengan nama sistem RTGS (Real Time Gross Settlement) yang dapat lebih meningkatkan keamanan dan kecepatan sistem pembayaran. Sebagai otoritas dalam sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki informasi dan keahlian untuk mengidentifikasi risiko potensial dalam sistem pembayaran.

Keempat, melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan. Melalui pemantauan secara macroprudential, Bank Indonesia dapat memonitor kerentanan sektor keuangan dan mendeteksi potensi kejutan (potential shock) yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan. Melalui riset, Bank Indonesia dapat mengembangkan instrumen dan indikator macroprudential untuk mendeteksi kerentanan sektor keuangan. Hasil riset dan pemantauan tersebut, selanjutnya akan menjadi rekomendasi bagi otoritas terkait dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meredam gangguan dalam sektor keuangan.

Kelima, Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaring pengaman sistim keuangan melalui fungsi bank sentral sebagai lender of the last resort (LoLR). Fungsi LoLR merupakan peran tradisional Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam mengelola krisis guna menghindari terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan. Fungsi sebagai LoLR mencakup penyediaan likuiditas pada kondisi normal maupun krisis. Fungsi ini hanya diberikan kepada bank yang menghadapi masalah likuiditas dan berpotensi memicu terjadinya krisis yang bersifat sistemik. Pada kondisi normal, fungsi LoLR dapat diterapkan pada bank yang mengalami kesulitan likuiditas temporer namun masih memiliki kemampuan untuk membayar kembali. Dalam menjalankan fungsinya sebagai LoLR, Bank Indonesia harus menghindari terjadinya moral hazard. Oleh karena itu, pertimbangan risiko sistemik dan persyaratan yang ketat harus diterapkan dalam penyediaan likuiditas tersebut.⁵

⁵ Ibid,

D. Peran Bank Syariah dalam Stabilitas Sistem Keuangan Nasional

Perkembangan bank syariah nasional memperlihatkan adanya potensi yang besar akan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Penduduk yang mayoritas Islam merupakan modal penting dalam mengembangkan sistem bank islam di Indonesia. Selain itu, dorongan dari MUI dan DSN yang menfatwakan bahwa bunga bank konvensional hukumnya haram semakin menambah potensi perkembangan bank syariah nasional. Meskipun agama bukan satu-satunya daya tarik pengembangan perbankan syariah. Pada beberapa negara Islam seperti di Iran, Irak, Pakistan, Bahrain, Turki, dan Mesir perkembangan aktifitas perbankan syariah tidak terlalu dipengaruhi oleh aspek agama.⁶

Disisi lain, peran perbankan sangat vital dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Banyaknya bank yang gagal memobilisasi dana masyarakat akan menguncang kestabilan sistem keuangan suatu negara, Bahkan memberikan dampak sistemik pada seluruh negara didunia. Seiring perkembangan zaman, produk-produk perbankan yang semakin beragam dan teknologi perbankan yang semakin canggih tidak hanya memberikan manfaat bagi stabilitas sistem keuangan global. Banyaknya produk-produk perbankan, dan semakin mudahnya masyarakat mengakses lembaga perbankan juga member ancaman tersendiri bagi stabilitas sistem keuangan. bahkan dari beberapa pengalaman krisis yang melanda dunia berawal dari kegagalan perbankan sehingga menciptakan ketidakstabilan sistem keuangan. Sebagai pendatang yang dinilai baru, sistem perbankan syariah menawarkan alternative sistem perbankan yang tidak membahayakan kestabilan sistem keuangan. Sistem perbankan syariah yang memiliki fundamental kuat tanpa bunga, serta perkembangan yang sangat pesat juga memiliki pengaruh terhadap kestabilan sistem keuangan baik secara domestik maupun internasional. Namun konsep sistem perbankan syariah yang diimplemenasikan saat ini belum menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dibandingkan sistem perbankan konvensional memberikan lampu kuning bagi otoritas moneter.

Dalam ekonomi islam laju keuntungan berbeda-beda dan suku bunga tidak akan ditemukan didepan. Satu-satunya yang akan ditemukan yakni rasio bagi hasil. Rasio bagi

⁶ Haron, S., N, Ahmad. 2000. The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia. Internatioanl Journal of Islamic Financial Services Vol. 1, No. 4, pp: 1-7

hasil tidak dapat mengalami fluktuasi seperti halnya suku bunga sebab akan didasarkan pada konversi ekonomi dan sosial, setiap ada perubahan didalamnya akan terjadi lewat tekanan kekuatan-kekuatan pasar sesudah terjadi negosiasi yang cukup lama. Jika prospek ekonomi cerah keuntungan secara otomatis meningkat.

Selain potensi pengembangan bank syariah yang cukup besar, disisi lain potensi kegagalan sistem perbankan syariah juga cukup besar di masa yang akan datang. Tren pergerakan aktifitas perbankan syariah saat ini masih sama dengan tren pergerakan bank konvensional. Dengan menitik beratkan pada tujuan *profit oriented* bukan pada *mashalahah oriented*. Jika dilihat dari selisih imbal balik atau fee penghimpunan dana dan penyaluran dana yang lebih besar, maka bank syariah belum dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan bank konvensional. Selisih yang tinggi antara fee penyaluran dan penghimpunan dana menggambarkan bahwa bank syariah masih mengharapkan keuntungan yang besar dari aktifitas mobilisasi dana masyarakat.

Dengan kondisi sistem keuangan nasional dan global yang masih berpatokan pada sistem bunga (konvensional) sangat sulit bagi bank syariah untuk dapat memobilisasi dana masyarakat sesuai dengan prinsip syariah. Landasan utama aktifitas perbankan syariah hanya pada prinsip bebas riba, namun untuk aktifitas lainnya masih mengikuti pergerakan perbankan konvensional. Dengan kata lain, alternatif sistem perbankan baru yang ditawarkan oleh bank syariah belum dioptimalisasi sebagai upaya penguat kestabilan sistem keuangan.

Peran perbankan sangat penting bagi kestabilan sistem keuangan. Pengalaman krisis global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir disebabkan oleh ketidakstabilan sistem keuangan yang diciptakan oleh lembaga perbankan. Kehadiran bank syariah sebagai alternatif memberikan warna baru pada sistem keuangan nasional dan internasional. Walaupun market share perbankan syariah masih rendah dibandingkan bank konvensional, namun bank syariah berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah yang cukup cepat tersebut dapat memberikan dampak negatif dan positif bagi kestabilan sistem keuangan nasional. Bank syariah dapat ikut serta menjaga kestabilan sistem keuangan domestik, jika peran intermediasi perbankan berdasarkan prinsip syariah dijalankan secara

optimal. Namun, perbankan syariah juga dapat mengancam stabilitas sistem keuangan nasional jika dalam sktifitasnya masih meniru bank-bank konvensional.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal, sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chant, J. 2003. Financial Stability as a Policy Goal in: J. Chant, A. Lai M. Illing and F. Daniel (eds). Essays on Financial Stability. *Bank of Canada Technical Report*, No. 95. Ottawa.
- Crockett, A. 1997. *Why is Financial Stability a Goal of Public Policy?*. Paper Presented at Maintaining Financial Stability in a Global Economy Symposium. The Federal Reserve Bank of Kansas City, August 28-30.
- Deutsche, Bundesbank. 2003. Report on The Stability of The German Financial System. *Monthly Report*, December.
- Mishkin, F. 2001. Financial Policies and The Prevention of Financial Crises in Emerging Market Countries. *NBER Working Paper*, No. 8087 , January.
- _____. 1999. Global Financial Instability: Framework, Events, Issues. *Journal of Economic Perspectives*, Vol.13, No.4.
- Batunanggar S. 2004. Indonesia's Banking Crisis Resolution: Proses, Issues and Lessons Learnt. *Financial Stability Review*, May, Bank Indonesia.
- Santoso, W. 2007. Effective Financial System Stability Framework. The SEACEN Centre. *Occasional Paper*, No.45 (September).
- Haron, S., N, Ahmad. 2000. The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia. *International Journal of Islamic Financial Services* Vol. 1, No. 4.
- Samsul, S., Hamid, N. M., & Nasution, H.G. (2019). Sistem Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(1), 16-28.
- Zhou, C. 2011. Why Micro-prudential regulation fail? The impact on systemic risk by imposing a capital requirement. Economics and Research Division, De Nederlandsche Bank. Amsterdam: The Netherlands
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Biro Stabilitas Sistem Keuangan. 2009. *Kajian Stabilitas Keuangan* No. 12. www.bi.go.id